

## **Komunikasi Dakwah Pengasuh Pesantren Darush Shalihat Bandung dalam Penerapan Aqidah Islam**

Communication of Da'wah Careers Pesantren Darush Shalihat Bandung in The Application of Aqidah Islam

Fadiya Dhiya Afidah

*Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,*

*Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*Email: fadiyadhya@gmail.com*

**Abstract.** This research was conducted to determine the type and implementation of Da'wah Communication that was implemented in Islamic Boarding School Students Darush Shalihat in the application of Islamic aqidah. This research is qualitative, namely an analysis that seeks to find patterns, models, themes, relationships, similarities and meanings of the data obtained. The data is in the form of observations, interviews and documentation studies. The results showed that: The form of da'wah communication carried out by the caretakers of the Darush Shalihat Islamic Boarding School in applying Aqidah to santri was group communication and interpersonal communication. Whereas, the most commonly used method is the Persuasive method, which is by advising, inviting out together while not forgetting the values of Aqedah. The ways of delivering messages to be effective and to have the desired impact are by educating, inviting, giving information, and repeating messages. The results of the da'wah communication in The success of Aqidah's nurturing achievements towards Darush Shalihat students was also supported by the extraordinary seriousness of the caregivers in accompanying the implementation of pesantren activities. This is evidenced by caregivers who always prioritize activities in Darush Shalihat. Caregivers must also have the soul to always want to learn or always upgrade themselves because the students who are managed are students who always experience development every year. So that it has an impact on the development of pesantren as time goes on because in the delivery of material both group and personal must always pay attention to the conditions and situation of students. In addition, caregivers must also be more understanding and more open-minded towards the attitude of students.

**Keywords:** Da'wah Communication, Darush Shalihat Student Islamic Boarding School, Aqidah

**Abstrak.** Bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan oleh pengasuh Pesantren Mahasiswa Darush Shalihat dalam menerapkan Aqidah kepada santri adalah komunikasi kelompok dan komunikasi antar pribadi. Sedangkan, metode yang paling sering digunakan adalah metode *Persuasif*, yaitu dengan menasehati, mengajak pergi keluar bersama sambil tak lupa disisipkan nilai-nilai Aqidah. Kesuksesan pencapaian pengasuhan Aqidah terhadap santri Darush Shalihat juga didukung oleh keseriusan yang luar biasa dari pengasuh dalam mendampingi terlaksananya kegiatan pesantren. Hal ini dibuktikan dengan pengasuh yang selalu memprioritaskan kegiatan di Darush Shalihat. Pengasuh pun harus memiliki jiwa selalu ingin belajar atau selalu meng-*upgrade* diri karena santri yang dikelola adalah mahasiswa yang selalu mengalami perkembangan di setiap tahunnya. Sehingga berdampak pada perkembangan pesantren seiring berjalannya waktu karena dalam penyampaian materi baik secara kelompok maupun personal harus selalu memperhatikan kondisi dan situasi santri. Selain itu, pengasuh juga harus semakin memahami dan semakin berlapang dada terhadap sikap santri.

**Kata Kunci:** Komunikasi Dakwah, Pesantren Mahasiswa Darush Shalihat, Aqidah.

### **A. Pendahuluan**

Manusia sebagai makhluk sosial melakukan interaksi dengan lingkungannya, terutama berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam melakukan interaksi manusia membutuhkan media interaksi, yaitu komunikasi. Melalui komunikasi, interaksi menjadi lebih bermakna dan mempengaruhi segala aspek kehidupannya. Dengan komunikasi pula manusia dapat menyampaikna segala keinginannya, meyampaikan informasi, berpendapat, baik secara verbal maupun nonverbal. Kegagalan berkomunikasi sering menimbulkan kesalahpahaman, kerugian, dan bahkan malapetaka. Risiko tersebut tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat

lembaga, komunitas, dan bahkan negara.

Fungsi komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide. Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang hendak disampaikan oleh seorang pendidik dapat diterima dengan baik oleh murid, maka seorang pendidik dituntut untuk dapat menerapkan pola komunikasi yang baik pula.

Pada Pondok Pesantren, pengasuh asrama dan santri memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain dalam proses kegiatan belajar mengajar di pesantren. Komunikasi harus dibangun sejak awal. Pengasuh sebagai komunikator memiliki pengaruh yang sangat besar dalam usaha merubah sikap dan tingkah laku santrinya. Agar proses penyampaian pesan dapat berjalan dengan baik, diperlukan keterampilan yang baik pula oleh pengasuh dalam menciptakan suasana yang baik agar para santri dapat mengikuti kegiatan dan terciptanya hubungan yang baik bagi santri dan pengasuh.

Pesantren Mahasiswi Darush Shalihah dikenal sebagai “Wajah” peradaban kemanusiaan di masa mendatang. Karena masa depan akan sangat ditentukan oleh bagaimana “wajah” perempuan hari ini. Satu aja perempuan hari ini penuh dengan polesan kebodohan maka bisa dibayangkan seperti apa “wajah” kemanusiaan kita di hari esok. Tidak demikian halnya jika ia menghiasi dirinya dengan kemuliaan ilmu dan pesona akhlak, dunia ini akan berubah menjadi hamparan taman keindahan kebaikan dan kebenaran. Oleh karena itu, mendidik perempuan di hari ini sama dengan menggenggam kemuliaan di hari esok

Pengasuh dalam suatu pondok pesantren merupakan elemen yang penting. Sudah sewajarnya perkembangan pesantren semata-mata bergantung pada kepribadian pengasuhnya-nya. Di sebuah pesantren, pengasuh adalah salah satu yang menjadi faktor pemicu minat santri dalam mendalami ilmu agama. Dalam hal pembelajaran, pengasuh mempunyai peranan penting pula dalam membentuk sikap dan kepribadian para santri baik dalam tata pergaulan maupun kehidupan bermasyarakat.

Tidak berbeda dengan eksistensi pesantren kampus atau pesantren mahasiswa saat ini, yang memiliki hakikat berusaha ingin menjalankan fungsinya tersebut. Perbedaan terletak pada tenaga yang didik yakni mahasiswa atau mahasantri. Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi baik di universitas, institut atau akademik. Tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesederhana itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah perguruan tinggi hanyalah syarat administratif saja, karena sebenarnya mahasiswa memiliki arti lebih dalam dan luas. Menyandang gelar mahasiswa berarti sudah sanggup menjadi agen perubahan yang secara eksplisit memberikan sumbangsinya terhadap bangsa dan agama.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi dakwah pengasuh pesantren mahasiswi Darush Shalihah dalam penerapan Aqidah terhadap santri?
2. Bagaimana metode komunikasi dakwah yang digunakan dalam penerapan Aqidah islam terhadap santri?
3. Bagaimana hasil dari metode komunikasi dakwah pengasuh pesantren Darush Shalihah dalam penerapan Aqidah islam terhadap santri?

## **B. Landasan Teori**

Secara etimologis, kata ‘komunikasi’ berasal dari bahasa latin yaitu *comunicare* yang berarti mengalihkan atau mengirimkan. Makna kata ‘komunikasi’ juga sebagai konsep untuk menjelaskan tujuan komunikasi, yaitu menjadikan semua orang mempunyai pengetahuan dan perasaan yang sama terhadap suatu hal baik secara umum

maupun secara rinci. Dakwah secara bahasa berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watanyang* berarti ajakan, seruan, undangan dan panggilan. Sedangkan secara istilah berarti menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu. Adapun pengertian dakwah Islam menurut Muhammad Al-Bahiy adalah merubah suatu situasi ke situasi yang lebih baik sesuai ajaran Islam.

Menurut Asep S. Muhtadi, dalam konteks ilmu, komunikasi dan dakwah merupakan dua hal yang berbeda. Keduanya masing-masing memiliki disiplin ilmu tersendiri. Secara etimologis pun keduanya berbeda, komunikasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *communication*, artinya menyampaikan. Sedangkan dakwah berasal dari Bahasa Arab yaitu *da'a yad'u da'watanyang* berarti memanggil. Oleh karena itu, menganalogikan dakwah dengan komunikasi tidak buisa begitu saja diterima. Komunikasi dan dakwah dapat ditempatkan dalam wilayah proses yang berbeda. Perspektif komunikasi digunakan untuk melihat sisi lain aktivitas dakwah sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan konsep-konsep dakwah pada satu pihak dan pengayaan konsep-konsep komunikasi pada pihak lain.

Pengasuhan anak adalah sistem pemeliharaan, pendidikan, perlindungan anak dan/atau harta bendanya hingga dewasa atau mampu berdiri sendiri demi kepentingan terbaik anak sebagai upaya pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, kesejahteraan, dan permanensi dari orang tua, atau pihak-pihak lain yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak

Dasar-dasar pengasuhan anak menurut al-Quran tercermin dalam firman Allah swt yang berikut: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur* (QS. An- Nahl : 78).

Dalam upaya mendidik, asuhan orang tua akan tercermin dari perilaku, sikap, serta interaksi orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku maupun sikap orang tua yang tercermin dalam keseharian antara lain bagaimana cara orang tua memberikan hukuman, memberikan dukungan terhadap keberhasilan anak, serta bagaimana orang tua menunjukkan kekuasaannya sebagai orang tua kepada anak. Berikut adalah jeni-jenis pola asuh:

1. Pola Asuh Otoriter: Dalam pola asuh ini orang tua merupakan hal sentral artinya segala ucapan perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak.
2. Pola Asuh Permisif: Orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan dan kebebasan secara luas kepada anak. Orang tua seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendak anak.
3. Pola Asuh Demokratis: Pola ini gabungan antara pola asuh otoriter dan permisif dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Baik orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide, atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan.
4. Pola Asuh Situasional: Pola asuh ini kemungkinan besar individu yang menerapkan pola asuh itu tak tahu apa nama dan juga jenis pola asuh yang dipergunakan. Jadi pola diatas tidak berpatokan atau parameter khusus yang menjadi dasar bagi orang tua untuk membimbing si anak. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi, tempat dan waktu bagi setiap keluarga.

Dalam Islam, Aqidah adalah iman atau kepercayaan, sumber pokoknya adalah al-Qur'an, iman adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu yang dipercayai dengan sesuatu keimanan yang tidak boleh dicapai oleh

keragu-raguan dan dipengaruhi oleh prasangka

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Aqidah yaitu keyakinan pada rukun iman itu, letaknya dihati dan tidak ada kaitannya dengan cara-cara perbuatan (ibadah). Bagian ini disebut pokok atau asas. Kedua : perbuatan yaitu cara-cara amal atau ibadah seperti sholat, puasa, zakat, dan seluruh bentuk ibadah disebut sebagai cabang. Nilai perbuatan ini baik buruknya atau diterima atau tidaknya bergantung yang pertama. Jadi syarat yang diterimanya ibadah itu ada dua, pertama : ikhlas karena Allah SWT, Yaitu berdasarkan aqidah islamiyah yang benar. Kedua: mengerjakan ibadahnya sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW. Ini disebut amal sholeh.

Sedangkan fungsi aqidah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Aqidah sebagai kompas kehidupan Aqidah memberikan pedoman dan arah yang benar bagi manusia. Aqidah yang menjadi segala sumber aktivitas akan membimbing manusia untuk selalu berbuat. Oleh karena itu jika berpegang teguh pada aqidah ia takkan terombang-ambing dalam kehidupan.
2. Aqidah sebagai pelita atau penerang Artinya dapat menyinari perjalanan hidup manusia dan membedakan antara yang hak dan yang batil, yang baik dan yang buruk, sehingga dapat menentukan yang terbaik (ke jalan Allah).
3. Aqidah sebagai tempat berpijak Tegak berdirinya bangunan tergantung pada landasannya. Jika ia memiliki dasar yang kuat maka akan berdiri kokoh dengan megah. begitu pula sebaliknya, jika dasarnya tidak kuat bangunan di atasnya akan runtuh.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### **Bentuk Komunikasi Dakwah Pengasuh Pesantren Darush Shalihah dalam Penerapan Aqidah Islam**

Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh ada dua macam. Pertama, komunikasi kelompok yang dilakukan oleh Abi dan Ummi dalam menyampaikan materi Aqidah di dalam kelas, Kegiatan tersebut mencirikan komunikasi kelompok karena sesuai dengan definisinya yaitu komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah yang mana anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota yang lain secara tepat.

Kedua, apa yang dilakukan pengasuh pada saat meminta Nina mengurus makanan halal diatas merupakan bentuk komunikasi antar pribadi. Bentuk ini paling sering digunakan karena pada prakteknya, sang komunikator berbicara langsung kepada targetnya sehingga lebih intim pesan yang disampaikan. Kegiatan diatas pun mengisyaratkan empat tujuan, yaitu saya ingin dimengerti orang lain (*to be understood*), saya dapat mengerti orang lain (*to understand others*), saya ingin diterima orang lain (*to be accepted*), dan agar saya dan orang lain mendapatkan sesuatu yang harus dikerjakan bersama (*to get something done*). Baik Nina, maupun pengasuh sama-sama memiliki tujuan demikian saat komunikasi tengah berlangsung.

#### **Metode Komunikasi Dakwah Pengasuh Pesantren Mahasiswi Darush Shalihah dalam penerapan Aqidah Islam**

Dari hasil pengamatan penulis, terdapat beberapa metode yang digunakan, yaitu: a). Dialog: seluruh penerapan Aqidah dilakukan dengan komunikasi antara dua orang atau lebih, dimana didalamnya terdapat dialog. b). Repetitif: Penyampaian pesan

dilakukan secara berulang, misalnya bagaimana Ummi dan Abi seringkali menyampaikan materi berulang kali dengan tujuan agar santri dapat lebih menyerap apa yang telah disampaikan. c) Persuasif: dimana ketika ada santri yang melanggar ummi beri segelas teh sambil mengajak mengobrol perihal mengapa santri itu melanggar.

### **Hasil Komunikasi Dakwah Pengasuh Pesantren Mahasisiwi Darush Shalihah dalam Penerapan Aqidah Islam**

Beberapa penemuan di lapangan saat observasi berlangsung, ada beberapa yang sudah sesuai dengan teori yang terdapat pada Bab II. Artinya, hal tersebut sudah mulai mendekati dengan apa yang semestinya. Misalkan, Ratna yang berpandangan bahwa tugas kuliah adalah sebuah beban yang berat, sekarang berubah menjadi ringan dan ikhlas setelah mendapat tetesan ilmu Aqidah dari pengasuh pesantren.

Begitupun dengan Nina, sebelum masuk ke pesantren Nina sangat takut untuk berada di tempat sepi sendirian, namun kini, setelah mendapat materi Aqidah Nina menjadi berani, karena yakin bahwa Allah selalu menemani. Tentu saja keberhasilan pengasuh dalam menerapkan Aqidah pada santri ini melewati proses yang panjang. Keberhasilan ini didasari juga oleh kesabaran dan kemauan untuk terus memperbaiki diri dari pengasuh itu sendiri. Karena cara mengasuh dan membina yang paling efektif adalah mulai dari membina diri sendiri menjadi pribadi yang lebih baik.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan hal-hal yang berkenaan dengan Komunikasi Dakwah Pengasuh Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib Dalam Penerapan Aqidah Islam yakni:

1. Bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan oleh pengasuh Pesantren Mahasiswa Darush Shalihah dalam menerapkan Aqidah kepada santri adalah komunikasi kelompok dan komunikasi antar pribadi. Pertama, komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan pemecahan masalah dilakukan pada saat penyampaian materi tentang Aqidah oleh pengasuh di dalam kelas pada setiap pagi dan malam. Kedua, komunikasi antarpribadi dilakukan oleh pengasuh terhadap santri. Didalam proses komunikasi tersebut, baik santri atau pengasuh mengisyaratkan empat tujuan, yaitu saya ingin dimengerti orang lain, saya dapat mengerti orang lain, saya ingin diterima orang lain, saya dan orang lain mendapatkan sesuatu yang bisa dikerjakan bersama.
2. Metode komunikasi dakwah yang digunakan pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib terhadap santri kelas 12 dalam pembinaan akhlak beragam. Sedangkan, metode yang paling sering digunakan adalah metode Persuasif, yaitu dengan menasehati, mengajak pergi keluar bersama sambil tak lupa disisipkan nilai-nilai Aqidah. Adapun cara-cara penyampaian pesan agar efektif dan menimbulkan dampak yang diinginkan adalah dengan mendidik, mengajak, memberi informasi, dan mengulang-ulang pesan.
3. Hasil dari komunikasi dakwah dalam menerapkan Aqidah Islam terhadap santri yang dilakukan oleh pengasuh Pesantren Darush Shalihah menimbulkan perubahan ke arah yang baik pada santrinya. Walaupun memang, Perubahan itu sifatnya tidak instan.

Kesuksesan pencapaian pengasuhan Aqidah terhadap santri Darush Shalihah juga didukung oleh keseriusan yang luar biasa dari pengasuh dalam mendampingi terlaksananya kegiatan pesantren. Hal ini dibuktikan dengan pengasuh yang selalu memprioritaskan kegiatan di Darush Shalihah.

Pengasuh pun harus memiliki jiwa selalu ingin belajar atau selalu meng-upgrade

diri karena santri yang dikelola adalah mahasiswa yang selalu mengalami perkembangan di setiap tahunnya. sehingga berdampak pada perkembangan pesantren seiring berjalannya waktu karena dalam penyampaian materi baik secara kelompok maupun personal harus selalu memperhatikan kondisi dan situasi santri. Selain itu, pengasuh juga harus semakin memahami dan semakin berlapang dada terhadap sikap santri.

#### **Daftar Pustaka**

- Alo Liliweri.2015, *Komunikasi Antarpersonal*, Jakarta: Prenamedia Group.  
 Asep Kusnawan. 2009, *Dimensi Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjajaran.  
 Asep Saeful Muhtadi. 2012, *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan, Aplikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.  
 D.Lawrence Kincaid & Wilbur Schramm. 1987, *Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Peneanngan Ekonomi dan Sosial.  
 Hafied Cangara. 2006, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada.  
 M. Daud Ali. 2002, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

[DarushShalihah/posts/909387645763670:0](#) diunduh pada Kamis 23/7/08 pkl 23.66